



NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM CERITA *DIRAWU KÉLONG* KARYA AHMAD BAKRI

Delpia Sinta Rahayu, Erick Rizky Febrianto, Rafiky Septian Takwim Putra

delpiasintarahayu123@gmail.com
Departemen Pendidikan Bahasa Sunda
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Agustus 2019
Disetujui 10 Oktober 2019
Dipublikasikan 25 Oktober 2019

Kata Kunci:

sastra anak,
analisis struktural,
Dirawu Kelong.

Abstrak

Membaca merupakan kegiatan yang cukup membosankan bagi kebanyakan anak, karena kegiatan ini hanya ditafsirkan secara tertulis tanpa ada visual gambar. Di sisi lain, menanamkan rasa ingin membaca sejak dini sangat penting, oleh sebab itu dibuatlah pembelajaran sastra anak. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan struktural, kajian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui fungsi dan peran membaca dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak-anak; 2) mengetahui pentingnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam buku terhadap masyarakat khususnya anak-anak; 3) Mengetahui strategi literasi dalam meneliti suatu bahan bacaan bagi anak-anak. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa peran membaca sangat penting dan berdampak besar bagi masyarakat khususnya anak-anak. Banyak hal yang diperoleh dari bahan bacaan, bagi anak misalnya, menjadi lebih paham tentang sikap saling tolong-menolong, menghormati sesama, dan menjaga lingkungan.

Abstrack

Key Words:

*children's
literature,
structural analysis,
Dirawu Kelong.*

Reading is a fairly boring activity for most children, because this activity is only interpreted in writing without any visual images. On the other hand, instilling a desire to read from an early age is very important, that's why learning children's literature is made. By using a descriptive method and a structural approach, this study aims to: 1) find out the function and role of reading in everyday life, especially for children; 2) knowing the importance of social values contained in books to society, especially children; 3) Knowing literacy strategies in researching a reading material for children. The results of the analysis show that the role of reading is very important and has a big impact on society, especially children. Many things are obtained from reading materials, for children, for example, to become more aware of the attitude of helping each other, respecting others, and protecting the environment.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu karya cipta manusia. Melalui karya sastra, manusia mengekspresikan pendapat dan keinginannya. Karya sastra dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, bahkan setiap daerah di beberapa negara pun memiliki sastra daerah masing-masing, yang menjadi ciri khas kedaerahan atau warna lokal.

Karya sastra dapat berisi tentang gambaran suatu kejadian yang dialami tokoh ceritanya. Karya yang demikian dalam bentuk prosa di antaranya genre novel. Tema yang diangkat atau amanat dalam novel Sunda cukup beragam, di antaranya tema moral, lingkungan, sosial, dan pendidikan.

Sebuah novel dibangun dengan berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu karya yang bermakna. Unsur pembangun novel adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dalam mengkaji sebuah novel dengan menggunakan teori struktural, yang dianalisis hanyalah unsur intrinsiknya saja (Misbah, 2017).

Adapun kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra merupakan olahan pengarang. Kenyataan sosial dapat berupa problem-problem sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Problem sosial tersebut dapat berupa kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Itu semua disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya (Waluyo, 2012).

Pengelompokan novel dapat dilakukan dengan berdasarkan sasaran pembacanya, sehingga muncul novel anak, novel remaja, dan novel dewasa atau novel umum. Novel anak tercakup dalam kategori sastra anak, yaitu karya yang diperuntukan bagi anak-anak, yang ciri dan kriterianya telah ditentukan berdasarkan jenjang usia dan perkembangan psikologi anak, yaitu untuk usia enam sampai tiga belas tahun (Suherman, 2019).

Dengan demikian sastra anak merupakan karya sastra yang dibaca oleh anak kecil dan didampingi oleh orang tua, dan karya tersebut boleh ditulis oleh orang dewasa (Sarumpaet, 2010). Menurut Ampera dalam Azkiya (2014) Sastra anak merupakan karya sastra untuk dibaca oleh anak-anak. Jadi kesimpulannya sastra anak yaitu satu karya sastra yang dibuat khusus untuk anak-anak, isi dan ceritanya sesuai dengan dunia anak-anak.

Berdasarkan jenisnya, Sarumpaet (2010) mengelompokkan sastra anak menjadi beberapa jenis, yaitu 1) buku bacaan anak, isinya lebih

menekankan kebutuhan anak secara fisik, kognitif, dan emosional. Contohnya: Buku yang mengajarkan alfabet, berhitung, memakai gambar, komik; 2) cerita tradisional/dongeng, yaitu cerita-cerita yang sifatnya turun-temurun dan tidak diketahui siapa penulisnya, misalnya dongeng Sangkuriang atau Situ Bagendit; 3) fantasi, cerita fiksi yang tokoh-tokohnya dihadirkan bersumber dari imajinasi, seperti adanya peri, dewa, naga, kekuatan magis dan lain lain; 4) cerita realistik, meliputi novel-novel kesejarahan, kisah tentang orang-orang dari negeri jauh, cerita kehidupan di Indonesia, cerita tentang binatang yang digambarkan sebagaimana adanya, juga cerita-cerita yang berkaitan dengan sekolah, rumah, olahraga, dan petualangan; 5) biografi, isinya tentang perjalanan hidup seseorang, biasanya tokoh bangsa atau tokoh masyarakat.

Kehadiran sastra anak tidak terlepas dari pemenuhan bahan bacaan bagi anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Sugiantoro (2005) bahwa anak-anak juga memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal dunia di sekelilingnya. Pemuasan rasa ingin tahu tersebut dapat dipenuhi melalui berbagai cara, salah satunya dengan membaca.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri. Karya tersebut dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan Struktural. Menurut Whitney (dalam Nazir, 2003: 54-55) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Adapun teknik yang digunakan yaitu: 1) telaah pustaka, yakni membaca dan memahami buku-buku atau sumber referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti; 2) analitik, yaitu menganalisis data untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan sosial dalam novel tersebut.

Setelah data disajikan dan dianalisis, maka peneliti menarik suatu kesimpulan. Hal tersebut sekaligus sebagai jawaban atas masalah yang dibahas dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Dirawu Kélong* terdiri atas 12 cerita, yaitu *Melak Salédri*, *Miara Hayam*, *Kabokér*, *Ngagon Domba*, *Embé Jang Udin*, *Ngajuru*, *Moro Beurit*, *Dirawu Kélong*, *Naheun Bubu*, *Ka Pangangonan*, *Musim Hujan*, *Jang Usén Disunatan*, dan *Nawu Kasombongan*.

Ceritanya mengisahkan kehidupan sehari-hari Udin, anak jurutulis desa. Penulis sangat banyak mengamatkan nilai pendidikan dan pengajaran, khususnya tentang sopan santun dan etika, serta saling menyayangi antar sesama. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat latar belakang pengarang merupakan seorang pendidik, sehingga dalam karyanya banyak diwarnai oleh nilai edukasi, meskipun dalam cerita tersebut tidak terasa menggurui. Hal itu karena kepiawaian pengarang dalam menuangkan gagasannya.

Secara struktural, alur yang digunakan dalam novel ini merupakan alur maju, karena ceritanya selalu menjelaskan peristiwa ke depan dan jarang sekali untuk bernostalgia. Tokoh cerita yang ditampilkan yaitu Ema, Abah, Udin, anak Jurutulis désa, dan temannya, sedangkan latar atau seting cerita meliputi dapur, imah, pipir, dan pasar.

Secara umum, tema yang diangkat dalam novel ini adalah tentang pendidikan atau pengajaran, terutama berkaitan dengan etika atau sopan santun. Dalam cerita digambarkan bagaimana seharusnya seorang anak bersikap dan berbicara kepada teman sebaya, kepada yang lebih muda, dan kepada orang tua. Dengan demikian, cerita ini jika dibaca dengan baik oleh anak-anak, maka akan menanamkan nilai-nilai positif, yang oleh Suherman (2018: 109) disebut sebagai benih pekerti atau pembentuk karakter yang baik.

Ditinjau dari bahasanya, cerita *Dirawu Kélong* tidak terasa memunculkan keindahan bahasa yang berlebihan, melainkan menggunakan bahasa sehari-hari yang penuh dengan imajinasi. Bahasa yang digunakan Ahmad Bakri merupakan bahasa yang tentram dan mempunyai fungsi yang esensial dalam menggambarkan dan membangkitkan imajinasi. Ahmad Bakri selalu memberikan gambaran kepada pembaca dengan stimulasi imajinasi. Jadi yang disampaikan penulis selalu dengan gambaran bahasa yang jelas dan baik, nialnya dalam kutipan berikut.

“eum, nanaonan maké hayang ngadu hayam? Pamali ta téh, matak doraka! Si Anta gé baréto

kaperego ku pulisi keur ngadu hayam tuluy ditangkep, dibui teuing sabaraha taun.”

“naha ditangkep? Dosa kitu ari ngadu hayam téh?”

“atuh puguh, daék ujang diadukeun jeung Oténg ku anak buta?” ceuk bapana, “dibéré péso hiji séwang?”

“ih alim Abah! Atuh panginten raraheut, boa teras maot?”

“pan hayam gé dipaksa dititah diaduna téh, silih bintih maké siih. Pan teu béda ti péso ari siih téh!”

“moal atuh Abah, moal sina diadu, karunya. rék sina purah kongkorongok waé, purah ngahudangkeun ari subuh nya Abah.”

Kelugasan bahasa seperti dalam kutipan di atas tidak statis, tetapi dinamis, kelugasan yang bisa langsung dirasakan melalui bahasa yang simpel, yang mudah dipahami oleh pembacanya.

Amanat yang disampaikan pengarang secara eksplisit melekat pada tokoh Jang Udin, yaitu harus menyayangi binatang, jangan mengadukannya (adu ayam), karena ayam juga memiliki perasaan sakit layaknya manusia.

Selain itu, pengarang juga mengajak pembaca untuk bernostalgia, kembali merasakan masa kanak-kanak, terutama zaman dahulu. Hal tersebut tampak dalam episode *Ngangon Domba*. Dalam cerita tersebut sangat terasa keceriaan anak-anak ketika sedang menggembala, mereka bermain di pohon sambil bernyanyi.

“eundeuk-eundeukan lagoni!” ceuk Adun.

Ditémبالan ku Emid, “meunang peucang sahiji!”

“leupas deui ku Nini..!” ceuk Jang Udin.

“leupas deui ku Aki!” témbal Adun.

“beunang deui ku santri! Ceuk Jang Udin. “Kitu baé saterusna patémبالan bari tingpelenoy areundeuk-eundeukan bangun kacida raresepeunana”.

Dalam menyampaikan amanat pengajaran atau *atikan*, Ahmad Bakri tidak menggunakan bahasa yang menggurui, melainkan dengan bahasa yang ringan, akan tetapi dapat dipahami bahwa itu adalah nilai moral yang ingin sampaikan kepada pembacanya. Contohnya pada episode cerita *Dirawu Kélong*, ketika Aki Uda menceritakan dongeng *Dirawu Kélong*.

“Ari budak bageur tara dirawu kélong, Aki?” ceuk udin

“Tara, pan nu bageur mah asuhan widadari”. Ceuk si Aki

“kabeneran kélong anakna héés tibra, belenyeng waéh Si Tolok téh minggat, lumpat muru ka imahna, Nyampak indung-bapana araya, gebrug ngarangkul ka indungna, nyuuh kana lahunana bari ampun-ampunan ménta dihampura. Indung-bapana careurik awahing ku atoh anakna datang deui. Dihampura wéh geus kitu mah, bari diusapan sirahna, diomongan ulah deui-deui bangor. Ti harita Si Tolok jadi bageur, getol mandi isuk-soré, awakna bareresih. Mun bapana ka sawah atawa ka kebon sok milu mantuan sagawé-gawé, tatangga-tatangana ogé jadi raresepeun geus kitu mah”.

“Untung nya, kaburu babalik pikir Si Tolok téh. Jadi waéh teu tulus dihakan ku kélong”

“Enya nu matak ari ka kolot ulah sok mantangul, kudu nurut kana piwurukna, da moal aya kolot nu mamatahan teu waras” pungkas Aki Uda.

Keindahannya kata-katanya yang sederhana tercermin dari percakapan-percakapan anantara Jang Udin dengan tokoh lainnya. Keindahan ini hidup secara alamiah, tidak pernah terpatok apapun.

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, penulis mengungkapkan problema kehidupan, baik yang ia alami maupun yang imajinatif. Oleh sebab itu, karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh kepada masyarakat. Bahkan seringkali suatu masyarakat dapat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya, terutama dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Senada dengan pernyataan di atas, Damono (2003: 1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dilihat dari nilai historis sosialnya, Ahmad Bakri pernah mengenyam pendidikan di Pesantren, oleh sebab itu jiwa santri dan nilai-nilai keagamaannya banyak meresap dalam karya-karyanya. Hal tersebut di antaranya tergambarkan dalam episode “Jang Usén Disunatan”. Kisah dalam cerita tersebut mengangkat tradisi islami, yaitu khitanan. Dalam ajaran Islam, khitanan

bersifat wajib bagi anak laki-laki, agar ia suci dari najis dan dapat mengerjakan peribadatan.

Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seorang pengarang sering menjadi bahan sastra, termasuk hubungan pengarang dengan orang lain atau dengan masyarakat, akan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan dapat mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pada hakikatnya seorang sastrawanpun adalah bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu, sastrawan pun tak dapat lepas dari status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya; dan bahasa adalah salah satu ciptaan sosial. Tak jarang, karya sastra merupakan cerminan atau pantulan hubungan sosial individu dengan individu lain, atau anantara individu dengan masyarakat.

Melalui kemampuan intersubjektivitasnya, pengarang menggali kekayaan masyarakat, lalu memasukannya kedalam karya sastra, yang kemudian dinikmati oleh pembaca.

Kekayaan suatu karya sastra berbeda-beda, pertama tergantung kemampuan penulis dalam melukiskan hasil pengalamannya, kedua, yang jauh lebih penting sebagaimana dijelaskan melalui teori respsi adalah kemampuan membaca dalam memahami suatu karya sastra. Pada umumnya para penulis yang berhasil adalah para pengamat sosial, sebab mereka yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional, dan semua itu ada pada sosok seorang Ahmad Bakri.

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sudah sejak dulu, karya sastra dikenal dalam beberapa tinadakan sosiokultural masyarakat, seperti pada upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari atau permainan. Ketika membaca sebuah karya sastra, mungkin kita akan merasakan kenikmatan seperti kita sedang melakukan permainan.

Bahkan kita akan merasakan ketenangan seperti setelah melakukan upacara keagamaan, atau karena dalamnya dalam membaca sebuah karya sastra, kita akan lebih mudah dalam menjalani pekerjaan sehari-hari. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sifat sosial tertentu, atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

KESIMPULAN

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam cerita *Dirawu Kelong* karya Ahmad Bakri di antaranya tentang sopan santun atau etika (mengormati orang tua, menghargai teman sebaya, dan melindungi yang lebih muda), saling menyayangi antar sesama, menyayangi binatang, disiplin, toleransi, bekerja sama, dan taat beragama. Oleh sebab itu, karya tersebut dapat menjadi bacaan anak-anak sekolah atau bahkan dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran, karena mengandung aspek pembelajaran yang berkarakter sesuai dengan yang disebutkan oleh Haerudin (2019).

Novel ini disajikan dengan lugas, menggunakan bahasa sehari-hari, oleh sebab itu sangat enak dibaca, dan dapat memberikan pengalaman kehidupan, khususnya tentang kehidupan anak-anak di daerah pedesaan zaman dahulu.

Kepiawaiannya pengarang dalam mengolah bahasa, menjadikan amanat yang disampaikan dalam novel ini terasa mengalir begitu saja, tanpa menggurui, padahal di dalamnya terkandung banyak pesan ajaran atau nilai pendidikan, yang secara langsung bersentuhan dengan latar belakang pengarangnya, yaitu sebagai seorang pendidik.

REFERENSI

- Azkiya, H. (2014). Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar. Universitas Bung Hatta. *Cerdas Proklamator*, Vol 1, hal 79. [online] 8 Maret 2020. [http://ejurnal.bunghatta.ac.id/?journal=JCP_PGSD&page=article&op=viewFile&path\[\]=4287&path\[\]=3628](http://ejurnal.bunghatta.ac.id/?journal=JCP_PGSD&page=article&op=viewFile&path[]=4287&path[]=3628)
- Bakri, A. (2013). *Dirawu Kelong*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Damono, S. Dj. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip. _____. "Kita dan Sastra Dunia." Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang [online] 8 April 2020. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanka/article/view/4002/3678>
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Tim KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] 8 April 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Misbah, S. (2017). *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta http://repository.upy.ac.id/1655/1/ARTIK_EL.pdf
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2 [Online] 8 April 2020. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/369>
- Puryanto, E. (2008). *Konsumsi Anak Dalam Teks Sastra di Sekolah* [Online] 8 April 2020. <https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/6>
- Roysa, M. (2017). Analisis Buku Bacaan Anak "Belajar Sambil Beternak Ayam" Berdasarkan Pendekatan Struktural.
- Sarumpaet, R.K. (2010). *Pendoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.

Waluyo. S. (2012). Noktah Hitam Agama Dalam Cerpen Madam Baptiste (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). UNDIP.[Online] 8 April 2020.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4002>